

**KARAKTERISTIK ETNOFARMASI SUKU MANGGARAI  
KAMPUNG WAE REBO DESA SATARLENDI NUSA TENGGARA  
TIMUR**



**Pembimbing,**

Oktavina Kartika Putri, M.Si., M.Sc.

**SKARAKTERISTIK ETNOFARMASI SUKU MANGGARAI KAMPUNG WAE REBO  
DESA SATARLEND A NUSA TENGGARA TIMUR**

*The Characteristics of Ethnopharmacy of Manggarai Tribe at Wae Rebo Village, Satarlenda  
Village area, East Nusa Tenggara*

---

**SEVERINUS FELANI, OKTAVINA KARTIKA PUTRI**

Akademi Farmasi Putra Indonesia Malang

---

**ABSTRAK**

Etnofarmasi merupakan salah satu pendekatan terhadap masyarakat mengenai penggalian informasi yang dimiliki oleh masyarakat tentang penggunaan tumbu-tumbuhan obat yang di percaya dan diyakini oleh masyarakat setempat. Tujuan penelitian ini adalah Untuk Mengetahui Karakteristik Etnofarmasi Suku Manggarai Kampung Wae Rebo Desa Satarlenda Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2018 di Kampung Wae Rebo Desa Satarlenda. Jenis penelitian ini adalah penelitian Deskriptif kuantitatif dengan jumlah sampel 25 orang warga Kampung dan pengumpulan data melalui lembar pertanyaan. Hasil dari penelitian Etnofarmasi ini terdapat 33 jenis tumbuhan obat, 19 jenis penyakit, bagian tumbuhan yang sering digunakan antara lain : Akar, batang, buah, daun, getah, kulit, rimpang dan umbi digunakan sesuai dengan fungsinya. Persentase pemanfaatan organ daun merupakan yang paling besar 51,52% dibandingkan dengan bagian tumbuhan lainnya. Persentase penyakit terbanyak penyakit bisul 15 % dan famili tumbuhan yang paling banyak digunakan yaitu Zingiberaceae dengan persentase 15%

Kata kunci : Etnofarmasi, Suku Manggarai, Kampung Wae Rebo

**ABSTRACT**

Ethnopharmacy is one of approach to the society regarding collecting information owned by the community about the use of medicinal plants which is believed and trusted by the local community. The objective of this study is to find out The Characteristics of Ethnopharmacy of Manggarai tribe at Wae Rebo village, Satarlenda village area, East Nusa Tenggara. This study conducted on May 2018 at Wae Rebo village, Satarlenda village area. This study is quantitative descriptive type of research with the number of sample as many as 25 villagers and data collection was through questionnaires. The results of this study is there are 33 types of medicinal plants, 19 types of diseases, the part of the plants that oftenly used among others are: roots, stems, fruit, leaves, sap, peels, rhizomes, and tubers are used according to their functions. The percentage of the benefits of the plant organs is the highest that is 51,52% compared to the other plant parts. The highest percentage of boils 15 % and the most widely used plant is from Zingiberaceae family with percentage of 15 %.

Keywords : Ethnopharmacy, Manggarai Tribe, Wae Rebo Village

## **PENDAHULUAN**

Bangsa Indonesia telah lama mengenal dan menggunakan tumbuhan berkhasiat obat sebagai salah satu upaya dalam menanggulangi masalah kesehatan (Windadri *et al*, 2006). Penggunaan tumbuhan obat telah dilakukan secara turun-temurun. Preparasi mengenai konsep sakit, sehat dan keragaman jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional terbentuk melalui suatu proses sosialisasi yang secara turun-temurun dipercaya dan diyakini kebenarannya (Sosrokusumo, 1989 dalam Nugrahani *dkk*, 2016). Namun, adanya modernisasi budaya dapat menyebabkan hilangnya pengetahuan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat berkaitan dengan penggunaan tumbuhan obat (Bodeker, 2000 dalam Ibrahim *dkk*, 2016). Langkah awal yang sangat membantu untuk melestarikan pengetahuan suku lokal terhadap tumbuhan berkhasiat obat salah satunya adalah dengan pendekatan etnofarmasi.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Untuk mengetahui pengetahuan tumbuhan oleh masyarakat suku manggarai kampung Wae Rebo Desa

Lokasi Kampung Wae Rebo Desa Satarlenda Provinsi NTT yang sangat jauh dari pusat layanan kesehatan seperti puskesmas, rumah sakit, maupun apotek bahkan sangat jauh dengan desa tetangga menyebabkan masyarakat Suku Manggarai Kampung Wae Rebo masih memanfaatkan tumbuh-tumbuhan obat untuk mengatasi masalah kesehatan. Hal ini didukung oleh kondisi lingkungan Kampung Wae Rebo yang masih sangat asri dan banyak ditemukan tanaman berkhasiat obat. Namun seiring derasnya arus modernisasi dikhawatirkan dapat menyebabkan hilangnya pengetahuan masyarakat mengenai tumbuh-tumbuhan di Kampung Wae Rebo. Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik untuk melakukan kajian etnofarmasi pada Suku Manggarai Kampung Wae Rebo Desa Satarlenda NTT agar kelestarian pengetahuan maupun penggunaan obat tradisional tetap terjaga dan dapat digunakan sebagai referensi dasar pengembangan obat.

Satar Lenda Kecamatan Satarmese Barat  
Nusa Tenggara Timur

### **Alat dan bahan**

**Alat.** yang digunakan berupa alat tulis-menulis

**Bahan.** Daftar pertanyaan wawancara, dan sara dokumentasi (kamera dan alat perekam).

**Tahap penelitian.**

1. Observasi  
Dilakukan dengan menggali informasi mengenai tabib-tabib yang ada di Kampung Wae Rebo melalui Kepala Desa atau para petua adat yang ada di Kampung Wae Rebo.
2. Menentukan sampel
3. Pengumpulan sampel  
Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara
4. Analisis data

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian terhadap masyarakat Kampung Wae Rebo terkait dengan penggunaan obat alami dilakukan terhadap 53 sampel (dari jumlah populasi keseluruhan). Menurut Arikunto, jika jumlah subjek

kurang dari 100 maka lebih baik sampel diambil semua, jika jumlah subjek lebih besar dari 100, sampel dapat diambil antara 10 – 15 %. Tetapi, pada proses wawancara hanya didapatkan responden kurang dari jumlah keseluruhan masyarakat kampung Wae Rebo yaitu 25 responden dari jumlah keseluruhan 53 responden. Hal ini karena responden sedang tidak berada di Kampung Wae Rebo sehingga tidak dapat diwawancarai.

Mayoritas responden yang telah diwawancarai terkait dengan penggunaan obat alam adalah bermata pencaharian sebagai buruh tani yang memiliki rentang umur dari 30 – 90 tahun. Dari hasil wawancara diperoleh 40 macam tanaman yang dipercaya atau yang sering digunakan oleh masyarakat Wae Rebo untuk mengatasi 28 jenis penyakit, dari 24 famili. Data lengkap tersaji pada tabel berikut:

**Tabel 4.1 Famili, Spesies, Khasiat dan Organ Tumbuhan Obat yang digunakan Oleh Suku Manggarai Kampung Wae Rebo Nusa Tenggara Timur.**

No	Famili	Nama Spesies (Nama Lokal)	Nama Umum	Organ Tumbuhan yang digunakan	Penyakit yang diobati
1.	Alliaceae	<i>Alliumsativum</i> (Comu Bakok)	Bawang putih	Umbi	Kurap
		<i>Allium cepa</i> L. (Comu Wara)	Bawang merah	Umbi	Bisul
2.	Acanthaceae	<i>Andrographis paniculata</i>	Sambiloto	Daun	Malaria

		(Semborotok )			
3.	Anonaceae	<i>Annona muricata</i> (Kroso )	Sirsak	Daun	Kangker payudara
4.	Arecaceae	<i>Cocos nucifera</i> L.(Nio)	Kelapa	Air	Keracunan
5.	Bombacaceae	<i>Ceiba petandra</i> L. (kawu)	Kapuk	Daun	Bisul
6.	Caricaceae	<i>Carica papaya</i> L. (kaung)	Papaya	Daun	Malaria
7.	Crassulaceae	<i>Kalanchoe pinnata</i> ( Cocor Bebek)	Cocor bebek	Daun	Bisul
8.	Cucurbitaceae	<i>Sechium edule</i> (labuta)	Labu hijo	Buah	Tekanan darah tinggi
9.	Euphorbiaceae	<i>Euphorbia hirta</i> (Nunu Naeng)	Patikan kebo	Getah	Mata merah
		<i>Jatrofa curcas</i> (kadung wara )	Jarak pagar merah	Kulit	Disentri
		<i>Jatrofa curcas</i> (kadung ta'a )	Jarak pagar	Getah	Sakit gigi
		<i>Aleurites moluccana</i> L. (welu)	Kemiri	Buah	Bisul
10.	Fabaceae	<i>Gliricidia sepium</i> (gamal )	Gamal	Daun	Demam
11.	Iridaceae	<i>Imperata cylindrica</i> (wake Ri'i )	Alang-alang	Akar	Demam
12.	Lauraceae	<i>Persea americana</i> Mill (Atvokat )	Alpukat	Daun	Jantung dan Tekanan darah tinggi
		<i>Cinnamomum verum</i> (Ndingar)	Kayu manis	Kulit	Kembung
13.	Mackinlayaceae	<i>Centella asiatica</i> (Saung Tongkak )	Pegagan	Daun	Sakit pinggang dan lambung
14.	Meliaceae	<i>Azadirachta indica</i> A. Juss (Saung Nimba )	Mimba	Daun	Malaria
15.	Moringaceae	<i>Moringa oleifera</i> (Kelor )	Kelor	Daun	Sakit mata dan kesemutan
16.	Musaceae	<i>Musa acuminata</i> (Awus saung muku)	Pisang	Daun	Lambung
17.	Myrtaceae	<i>Psidium guajava</i> L. (Saung Jembu)	Jambu biji	Daun	Diare

18.	Phyllanthaceae	<i>Sauropus androgynus</i> (Saung Katuk )	Katuk	Daun	Melancarkan Asi
19.	Piperaceae	<i>Piper bitle</i> (kalah )	Sirih	Daun	Bau badan
20.	Poaceae	<i>Paspalum conjugatum</i> (Saung Legi )	Saung legi	Daun	Menghentikan darah
21.	Rubiaceae	<i>Morinda citrifolia</i> L. (Kamboh )	Mangkudu	Buah	Bengkak dan Jantung
22.	Verbenaceae	<i>Stachytarpheta jamaicensis</i> L. (Saung Merdeka )	Pecut kuda	Daun	Batuk
23.	Xanthorrhoeaceae	<i>Aloe vera</i> L. (Lidabuaya )	Lidah buaya	Daun	Sembelit, Kurap, Panu
24.	Zingiberaceae	<i>Curcuma longa</i> L. (Wunis )	Kunyit	Rimpang	Melancarkan menstruasi
		<i>Alpinia galanga</i> L. (Lengkuas )	Lengkuas	Rimpang	Gatal-gatal dan panu
		<i>Zingiber officinale</i> (Lia)	Jahe	Rimpang	patah tulang dan Keracunan
		<i>Kaempferia galanga</i> L. (Kencur)	Kencur	Rimpang	Batuk
		<i>Curcuma xanthorrhiza</i> (Tamulawak )	Temulawak	Rimpang	Tifes, dan Demam

Jenis-jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat pada umumnya tumbuhan yang berada di sekitar rumah dan dikembangkan di area sekitar perkebunan warga. Masyarakat Wae Rebo menggunakan tumbuhan obat sebagai obat tradisional secara turun-temurun dari nenek moyang atau orang tua terdahulu. Namun ada pula penggunaan obat yang berdasarkan pada mimpi yang pernah mereka alami sendiri.

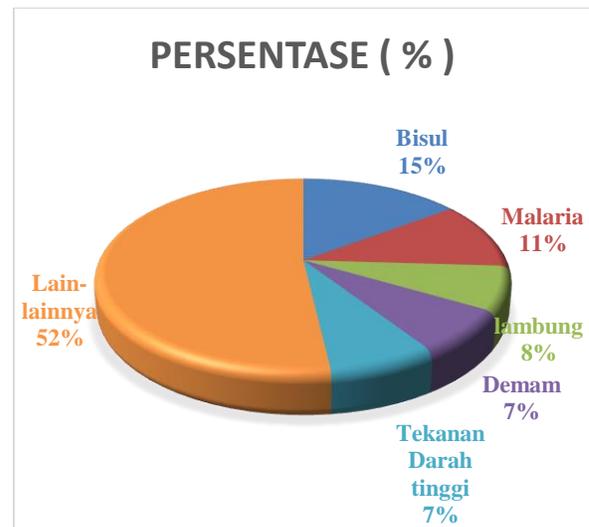
Sedangkan penggunaan bagian tumbuhan obat dalam pembuatan ramuan obat tradisional yang dilakukan oleh masyarakat atau suku tertentu seringkali berdasarkan warisan yang mereka dapatkan dari orang tua terdahulu ( nenek moyang ).



Dari diagram diatas persentase *Zingiberaceae* lebih besar dibandingkan dengan persentase famili tumbuhan lainnya. Persentase *Zingiberaceae* 15 %, *Euphorbiaceae* 12 %, *Lauraceae* 6 % *Alliaceae* 6 % dan yang lain-lainnya 61 % .

Persentase *Zingiberaceae* yang lebih besar dikarenakan adanya kandungan senyawa metabolit sekunder yang lebih tinggi dibandingkan dengan Famili Tumbuhan lain, kandungan metabolit sekunder dari *Zingiberaceae* adalah Flavonoid, saponin, alkaloid, polifenol, steroid, triterpenoid dan minyak atsiri. Akan tetapi kandungan senyawa metabolit sekunder yang paling banyak di dalam *Zingiberaceae* adalah minyak atsiri yang didalamnya terdapat senyawa-senyawa seperti sinameldiha, fenol, eugenol, sitrat dan linalol. Kandungan minyak atsiri ini berperan sebagai bakterisida dan fungisida dari golongan terpena (Prasetyo,4 2015). Selain berperan sebagai bakterisida dan fungisida,

kandungan minyak atsiri juga berperan sebagai analgesik, antiinflamasi dan karminativ. Sehingga dari kandungan ini, masyarakat lebih banyak menggunakan tumbuhan dari famili *Zingiberaceae* untuk pengobatan penyakit.



Di kampung Wae Rebo yang berada di tengah hutan ini yang merupakan keseharian masyarakatnya bergantung pada alam. Kemungkinan timbulnya penyakit bisul ini karna kebersihan yang kurang terjaga, pribadi maupun lingkungan Wae Rebo. rata-rata masyarakat Wae Rebo jarang menggunakan sandal saat mereka pergi mencarari kayu bakar di hutan maupun ke ladangnya Sehingga kalo terkena luka tertusuk atau luku goresan akan menyebabkan infeksi bakteri *Staphylococcus aureus* masuk ke folikel

melalui luka. Sedangkan pemanfaatan tumbuhan di Wae Rebo hanya satu atau beberapa bagian saja dari tumbuhan tersebut yang diambil sebagai obat. Secara lengkap

bagian tumbuhan yang sering digunakan oleh masyarakat Wae Rebo tersaji pada tabel.

**Tabel 4.3 Organ Tumbuhan yang sering Digunakan oleh Masyarakat Wae Rebo.**

<b>NO</b>	<b>Bagian tumbuhan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>%</b>
1.	Akar	1	3,03
2.	Air	1	3,03
3.	Buah	3	9,09
4.	Daun	17	51,52
5.	Getah	2	6,06
6.	Kulit	2	6,06
7.	Rimpang	5	15,15
8.	Umbi	2	6,06
<b>Total</b>		<b>33</b>	<b>100</b>

Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan yaitu daun dengan persentase 51,52 %. Pada dasarnya daun merupakan bagian tumbuhan yang banyak digunakan sebagai obat tradisional. Selain itu daun merupakan tempat akumulasi hasil fotosintesis yang diduga mengandung unsur – unsur zat organik yang memiliki sifat menyembuhkan penyakit. Zat yang banyak terkandung pada daun adalah miyak atsiri, fenol, senyawa kalium dan klorofil. Klorofil yang telah diuji mampu menanggulangi

penyakit anemia dengan baik, karena zat ini berfungsi sama seperti hemoglobin pada darah manusia. Keuntungan lain dari daun adalah memiliki serat yang lunak dan banyak mengandung senyawa kimia yang dapat digunakan sebagai obat ( Handayani 2003,*et al* dalam Anam Syaiful 2015 ).

Sedangkan cara pengolahan tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat Wae Rebo Sebagian besar cara pengolahan tumbuhan obat adalah dengan direbus. Hal ini karena masyarakat lebih mempercayai

dengan cara di rebus dengan alasan biar zat yang terkandung di dalam bagian tumbuhan tidak tersisa di dalam bagian tumbuhan. Masyarakat Kampung Wae Rebo seringkali memanfaatkan tumbuhan obat tradisional dengan cara diminum. Hal ini karena bagi mereka dengan cara di diminum itu tubuh akan merasa enak karena obatnya cepat terserap langsung ke peredaran darah.

## DAFTAR PUSTAKA

Anam, Syaiful. 2015. *Studi Etnofarmasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Pada Kaili Ledo Di Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah*. Galenika Journal of Pharmacy Vol. 1 (2) : 85 – 91

Ibrahim, Nurlina. 2016. *Studi Etnofarmasi Kailimoma di Kecamatan Kulawi, Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah*, Islami et al./Galenika Journal of Pharmacy

Nugrahani, P. Dkk 2016. *Kajian Etnofarmasi Etnik Bungkudi*

*Kecamatan Bungku Tengah Kabupaten Morowaliprovinsi Sulawesi Tengah*. Galenika Journal of Pharmacy Vol. 2 (2) : 76 – 82

Prasetyono, Dwi Sunar. 2012. *A-Z Daftar Tanaman Obat Ampuh di Sekitar Kita*. Jakarta: Diva Press.

Windadri, F. I. , Rahayu, M., Uji, T. dan Rustiami, H., 2006, *Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Bahan Obat oleh Masyarakat Lokal Suku Muna di Kecamatan Wakorumba Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara*. Biodiversitas, VII (4): 333-339